

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan Negara yang berasal dari beraneka ragam suku dan bangsa. Setiap suku dan bangsa memiliki keanekaragaman budaya atau *cultural diversity*. Keanekaragaman budaya Indonesia disebabkan oleh beberapa *factor* diantaranya faktor geografis, agama, politik, ekonomi, dan berbagai hal lainnya yang mampu memperkaya kebudayaan di Indonesia.

Kebudayaan yang ada di suatu daerah memiliki tujuh unsur kebudayaan yang dianggap sebagai kebudayaan universal yaitu system religi dan kepercayaan, system organisasi dan kemasyarakatan, system pengetahuan, bahasa, kesenian, system mata pencarian hidup, system teknologi dan peralatan (Koentjaraningrat, 2015:2). Unsur kebudayaan universal tersebut dapat ditemukan disetiap kebudayaan yang ada di dunia. Disetiap unsur kebudayaan ada yang sulit untuk berubah adalah system religi dan kepercayaan. Sedangkan unsur kebudayaan yang mudah untuk berubah seiring zaman adalah system pengetahuan, bahasa, system teknologi dan peralatan, serta kesenian. Secara khusus, kesenian sebagai salah satu unsur kebudayaan merupakan aspek yang sangat dinamis dalam kehidupan manusia sebab terkait dengan ekspresi dan kreasi estetis manusia.

Tradisi atau kebiasaan adalah sebuah bentuk perbuatan yang dilakukan berulang-ulang dengan cara yang sama. Kebiasaan yang di ulang-ulang ini di lakukan secara terus menerus karena dinilai bermanfaat bagi sekelompok orang, sehingga sekelompok orang tersebut melestarikan dari satu tangan ke tangan lain

untuk dilestarikan. Tradisi secara umum dikenal sebagai suatu bentuk kebiasaan yang memiliki rangkaian peristiwa sejarah kuno. Setiap tradisi dikembangkan untuk beberapa tujuan, seperti tujuan politis atau tujuan budaya dalam beberapa masa. Jika kebiasaan sudah diterima oleh masyarakat dan dilakukan secara berulang, maka segala tindakan yang bertentangan dengan kebiasaan akan dirasakan sebagai perbuatan yang melanggar hukum (Atik Catur Budiati, 2009).

Desa Rambah Jaya Kecamatan Bangun purba merupakan salah satu desa yang mayoritas masyarakatnya adalah masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa atau tepatnya suku Jawa, secara antropologi budaya adalah orang-orang yang dalam hidup kesehariannya menggunakan bahasa Jawa dengan berbagai dialeknya secara turun-temurun. Suku Jawa merupakan suku terbesar yang berada di Indonesia. Suku ini dikenal akan tatakrama, lemah lembut, dan sopan. Tradisi ritual Jawa, khususnya tradisi Punggahan yang dilakukan beberapa hari sebelum masuk bulan Ramadhan ini sering dilakukan oleh masyarakat Jawa sesungguhnya yang merupakan wujud ekspresi keimanan orang Jawa dalam memeluk agama Islam (Suyami:2017).

Tradisi Punggahan masyarakat Jawa adalah suatu kebiasaan masyarakat Jawa sehari sebelum Ramadhan tiba. Tradisi ini dilaksanakan dengan tujuan untuk memanjatkan rasa syukur kepada Allah SWT dan juga menjalin silaturahmi serta membersihkan hati sebelum melaksanakan ibadah Ramadhan. Tradisi punggahan ini adalah sebuah tradisi makan bersama yang dilakukan oleh masyarakat di mushala atau masjid terdekat. Tradisi ini di ikuti oleh semua masyarakat baik

muda-mudi serta orang tua yang ada di daerah atau wilayah tersebut yang beragama Islam.

Tradisi punggahan ini masih rutin di laksanakan masyarakat khususnya masyarakat di daerah Rokan Hulu. Tradisi punggahan ini dilaksanakan masyarakat sebelum melaksanakan ibadah puasa bulan Ramadhan. Masyarakat melakukan makan bersama di mushala atau masjid terdekat, namun karena banyaknya orang yang tidak bersuku Jawa. Pelaksanaan tradisi punggahan ini berbeda dengan tradisi punggahan masyarakat Jawa yang sebenarnya. Umumnya masyarakat hanya melaksanakan makan bersama di mushala atau masjid terdekat tanpa tahu apa saja nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi punggahan ini yang sebenarnya.

Desa Rambah Jaya Kecamatan Bangun Purba penduduknya berjumlah sekitar 92.89% penduduk asli suku Jawa. Berdasarkan hasil observasi awal peneliti dengan masyarakat asli daerah Rambah Jaya Kecamatan Bangun Purba AY (21) mengatakan bahwa tradisi punggahan masih sering dilaksanakan setiap tahunnya di Desa Rambah Jaya Kecamatan Bangun Purba. Tradisi punggahan ini pelaksanaannya masih kental akan adat Jawa nya. seperti makanan nya masih diwajibkan masyarakat membawa masakan dari rumah masing-masing yang nantinya di makan secara bersama. Makanan yang dibawa oleh masyarakat juga masih menggunakan *catting* yang dilapisi dengan daun pisang dan masyarakat juga tidak lupa membawa makanan wajib yang memang harus ada dalam pelaksanaan tradisi punggahan di Desa Rambah Jaya Kecamatan Bangun Purba.

Dalam pelaksanaan tradisi punggahan di Desa Rambah Jaya masyarakat masih menggunakan makanan yang memang di percaya memiliki makna dan symbol dalam kehidupan yang memang asli kebudayaan masyarakat Jawa. Hal ini dapat dilihat dari masyarakat yang mewajibkan makanan nasi urap dalam pelaksanaan tradisi punggahan. Selain itu, masyarakat juga masih menggunakan makanan kue apem dan juga pisang rojo yang di percaya memiliki makna dalam pelaksanaan tradisi punggahan ini.

Tradisi punggahan di Desa Rambah Jaya Kecamatan Bangun Purba ini juga masih menggunakan ceramah yang disampaikan oleh tokoh agama dan di dengarkan secara bersama oleh masyarakat yang hadir dalam tradisi punggahan ini. Setelah ceramah selesai di sampaikan masyarakat melaksanakan do'a bersama yang di pimpin oleh ustad sebagai ungkapan rasa syukur menyambut datangnya bulan suci Ramadhan. Setelah itu masyarakat melakukan kegiatan makan bersama. Kemudian kegiatan tradisi punggahan ini di tutup dengan kegiatan salam-bersalaman yang dilakukan masyarakat. Berdasarkan Paparan di atas permasalahan dalam penelitian ini adalah:

Pertama pelaksanaan tradisi punggahan di Desa Rambah Jaya Kecamatan Bangun Purba ini pelaksanaannya masih unik. Hal ini dibuktikan dengan cara pelaksanaan tradisi punggahan yang berbeda dengan daerah lain. Di Desa Rambah Jaya Kecamatan Bangun Purba ini pelaksanaannya masih mewajibkan masyarakat untuk membawa makanan (berkat) dari rumah masing-masing dan di makan secara bersama di mushala atau masjid terdekat dengan tukaran makanan dengan masyarakat lainnya. Di Desa Rambah Jaya Kecamatan Bangun Purba ini juga

masih menggunakan makanan wajib seperti nasi urap dengan tujuh sayuran, adanya pisang rojo dan kue apem yang wajib ada di dalam pelaksanaan tradisi punggahan ini.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penelitian tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai **“Nilai-Nilai Tradisi Punggahan Masyarakat Jawa Di Desa Rambah Jaya Kecamatan Bangun Purba”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa saja nilai-nilai tradisi pada tradisi punggahan di Desa Rambah Jaya Kecamatan Bangun Purba?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai tradisi apa yang terdapat dalam tradisi punggahan di Desa Rambah Jaya Kecamatan Bangun Purba.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna atau bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

a) Manfaat secara teoretis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan khususnya yang berkaitan tentang Tradisi Punggahan Desa Rambah Jaya Kecamatan Bangun Purba. Penelitian ini berguna dalam mengkaji teori-teori budaya yang berkaitan dengan Tradisi. Memberikan gambaran perkembangan budaya jawa hingga saat ini dalam khasana penelitian kebudayaan Jawa. Hasil

penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan bacaan untuk menambah wacana tentang Tradisi Punggahan di Desa Rambah Jaya Kecamatan Bangun Purba.

b) Manfaat secara praktis

a. Bagi Penulis

Dapat menambah pemahaman mengenai hal hal yang berhubungan dengan nilai-nilai dalam Tradisi Punggahan.

b. Bagi Para peneliti

Memberikan panduan kepada para peneliti selanjutnya bagaimana deskripsi tradisi Punggahan di desa Rambah Jaya Kecamatan Bangun Purba.

c. Bagi Desa

Sebagai informasi kepada Kepala Desa Rambah Jaya Kecamatan Bangun Purba dan masyarakat sebagai hasil penelitian dan dapat dijadikan sebagai bahan masukan guna melestarikan tradisi punggahan itu sendiri.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Nilai-Nilai

a. Pengertian Nilai-Nilai

Kata nilai dalam bahasa Inggris disebut *value*, sedangkan dalam bahasa latin disebut *Valera*. Secara bahasa, nilai dapat diartikan sebagai harga. Namun lebih dari itu, definisi nilai bias dijabarkan lebih luas dan berkaitan dengan sesuatu yang berharga dalam kehidupan manusia. Secara umum, nilai adalah konsep yang menunjukkan pada hal-hal yang dianggap berharga dalam kehidupan manusia, yaitu tentang apa yang dianggap baik, layak, pantas, benar, penting, indah, dan dikehendaki oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, hal-hal yang dianggap tidak pantas, buruk, salah dan tidak indah dianggap sebagai sesuatu yang tidak bernilai. Sesuatu dikatakan mempunyai nilai, apabila mempunyai kegunaan, kebenaran, kebaikan dan keindahan. Menurut Syarbani (2014:43), nilai merupakan kehidupan manusia dalam masyarakat, baik sebagai pribadi maupun sebagai kolektivitas, senantiasa berhubungan dengan nilai-nilai, norma dan moral.

Selanjutnya, Maarif (2007:114), mengartikan nilai sebagai berikut. Pertama, nilai merupakan kualitas empiris yang tidak dapat di defenisikan, tetapi kita dapat mengalami dan memahami cara langsung kualitas yang terdapat dalam objek itu. Dengan demikian nilai tidak semata-mata subjektif, melainkan ada tolak ukur yang pasti terletak pada esensi objek itu. Kedua, nilai sebagai objek dari suatu kepentingan, yakni suatu objek yang berada dalam kenyataan maupun

pikiran. Ketiga, nilai sebagai hasil dari pemberian nilai, nilai itu diciptakan oleh situasi kehidupan.

Selain itu, Latif (2007:35), mengatakan bahwa nilai tradisi sendiri merupakan konsep abstrak mengenai masalah besar dan bersifat umum yang sangat penting serta bernilai bagi kehidupan masyarakat. Nilai tradisi itu menjadi acuan tingkah laku sebagaimana besar anggota masyarakat yang bersangkutan, berada dalam alam pikiran mereka dan sulit untuk diterangkan secara rasional. Nilai tradisi bersifat abadi, tidak mudah berubah ataupun tergantikan dengan nilai tradisi yang lain.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan konsep yang menunjukkan pada hal-hal yang dianggap berharga dalam kehidupan manusia, yaitu tentang apa yang dianggap baik, layak, pantas, benar, penting, indah, dan dikehendaki oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari serta bernilai bagi kehidupan masyarakat. Pengertian nilai-nilai tradisi secara umum adalah segala hal yang berhubungan dengan tingkah laku manusia mengenai baik buruk yang diukur oleh agama, tradisi, etika, moral, dan kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat. Nilai tradisi merupakan sesuatu yang dianggap berharga dan menjadi tujuan yang hendak dicapai.

c. Macam-Macam Nilai Tradisi Punggahan

Macam-macam nilai tradisi Punggahan yang sangat erat kaitannya dengan tradisi dan masyarakat. Setiap masyarakat atau setiap tradisi memiliki nilai-nilai tertentu mengenai suatu hal yang terkadang tradisi dan masyarakat itu sendiri yang tiada terhingga bagi orang yang memilikinya. Menurut Notonegoro (dalam

Tilar 2013:101), suatu system nilai tradisi punggahan berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia terdiri dari nilai material, nilai vital, nilai rohani dan nilai social.

1. Nilai Material.

Menurut Notonegoro (2013:102), bentuk nilai material yang merupakan sebuah usaha manusia dalam pemenuhan kebutuhan fisiknya untuk bertahan hidup seperti memenuhi kebutuhan dasar seperti makan, minum atau mandi. Membeli kendaraan secara kredit atau mencari tempat kos yang sesuai dengan kemampuan finansial adalah contoh nilai material yang dilakukan individu untuk memenuhi kebutuhan. Jadi nilai material ini adalah segala sesuatu yang berguna bagi unsur manusia.

2. Nilai Vital

Menurut Notonegoro (2013:102), nilai vital ini merupakan sesuatu yang berkaitan dengan manfaat bagi manusia, nilai yang bermanfaat bagi manusia untuk menjalankan kegiatannya dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya seperti memilih melakukan pola makan mengurangi gula kerana orang tersebut memiliki penyakit diabetes, meskipun kegiatan makan adalah nilai material, namun pilihan diaet gula tersebut menjadikannya sebuah nilai vital. Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa nilai vital ini merupakan segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengadakan kegiatan atau aktivitas.

3. Nilai kerohanian

Menurut Notonegoro (2013:102), nilai kerohanian adalah bagian dari nilai social yang kegiatannya dapat dirasakan oleh batin atau dapat memenuhi

kebutuhan rohani seseorang. Nilai keagamaan yang merupakan nilai kerohanian tertinggi dan mutlak yang bersumber pada kepercayaan atau keyakinan manusia kepada orang pencipta. Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa nilai kerohanian merupakan segala sesuatu yang sangat berguna bagi rohani manusia.

4. Nilai Sosial

Menurut Notonegoro (2013:102), nilai sosial merupakan suatu konsep yang dianut masyarakat tentang apa yang dianggap baik dan buruk. Nilai sosial terbentuk akibat kesepakatan dari setiap individu di masyarakat. Hal tersebut mengakibatkan nilai sosial dalam suatu kelompok masyarakat satu berbeda dengan kelompok masyarakat lainnya. Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa nilai sosial adalah nilai yang erat kaitannya dengan manusia baik secara individu, individu dengan individu dan individu dengan kelompok.

5. Nilai Kebudayaan

Menurut Notonegoro (2013:104), nilai kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain, serta kebiasaan yang di dapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Unsur-unsur tingkah laku di dukung dan diteruskan oleh anggota dari masyarakat. Kebudayaan juga mempengaruhi sesuatu cara hidup yang berkembang dan di miliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi-generasi.

2. Tradisi Punggahan

a. Pengertian Tradisi Punggahan

Menurut Piotr Sztompka (2007: 69), tradisi Punggahan adalah tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja. Sejalan menurut C.A Van Peursen (1988: 11), diterjemah sebagai proses pewarisan atau penerusan norma-norma, adat istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta. Tradisi dapat dirubah diangkat, ditolak dan dipandukan dengan aneka ragam perbuatan manusia. Menurut Abu Abdillah (2011:258) Tradisi Punggaha itu artinya bahwa tradisi punggahan adalah salah satu kebiasaan masyarakat dalam mengungkapkan rasa syukur atas nikmat dari Allah SWT.

Ahmad Dimayanti menegaskan dengan pendapat Al-Imam Syaukani (1990:25) bahwa tradisi punggahan adalah segala sesuatu (Termasuk Kegiatan) yang didalamnya terdapat bacaan Al-Quran, dzikir dan Doa, hal ini merupakan perbuatan yang baik, meskipun Rasulullah SAW belum pernah melakukannya.

Menurut Kyai Nahdatul Ulama Ajaran Islam (1990:4) bahwa tradisi punggahan adalah sesuatu kebiasaan masyarakat dimana masyarakat dapat saling memaafkan dan membersihkan jiwa dari segala kesalahan terhadap sesame untuk menyambut bulan suci dan bulan penuh rahmat yaitu bulan Ramadhan.

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa tradisi punggahan adalah suatu kebiasaan masyarakat yang diturunkan secara turun temurun dari nenek moyang terdahulu dan masih terus dijalankan dalam masyarakat Jawa hingga saat ini yang dilaksanakan sehari sebelum bulan ramadhan dilaksanakan.

Tradisi ini tempatnya berdasarkan di dalam kesadaran, keyakinan, norma dan nilai yang kita anut kini serta di dalam benda yang diciptakan di masa lalu.

b. Fungsi Tradisi Punggahan

Menurut DS Yuliani (2020:4) dalam buku yang berjudul Mengenal Tradisi Menyambut Bulan Ramadhan, Tradisi Punggahan memiliki fungsi bagi masyarakat, antara lain :

- Tradisi punggahan di gunakan oleh masyarakat sebagai sarana untuk menyambut bulan suci Ramadhan dengan mendo'akan leluhur yang telah meninggal dunia untuk di berikan pengampunan dosa dari Tuhan Yang Maha Esa.
- Tradisi punggahan di gunakan sebagai wadah untuk masyarakat bersilaturahmi dengan cara bermaaf-maafan dengan tujuan mensucikan hati dari semua perkataan dan perbuatan seelum menjalankan ibadah bulan suci Ramadhan.
- Tradisi punggahan juga merupakan bentuk rasa syukur masyarakat atas nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT.

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa tradisi punggahan bagi masyarakat adalah sebagai pengikat tali persatuan, sebagai sarana untuk menjalin rasa kebersamaan atau membangun solidaritas antara sanak saudara dan warga masyarakat secara keseluruhan dan juga sebagai rasa syukur atas nikmat dari Allah SWT.

3. Masyarakat Jawa

a. Pengertian masyarakat jawa

M.J. Herskovits (1948:35) menyatakan, masyarakat adalah kelompok individu yang diorganisasikan, yang mengikuti satu cara hidup tertentu. Sedangkan J.L. Gillin dan J.P. Gillin (1948:35) mengatakan bahwa masyarakat adalah kelompok manusia terbesar yang mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang sama. S.R. Steinmetz, memberikan batasan mengenai masyarakat sebagai kelompok manusia yang terbesar meliputi pengelompokan manusia yang lebih kecil yang mempunyai perhubungan erat dan teratur. Pendapat dari Maclver yang mengatakan bahwa masyarakat adalah satu sistem cara kerja dan prosedur, dari otoritas dan saling membantu yang meliputi kelompok-kelompok dan pembagian-pembagian sosial lainnya, system pengawasan tingkah laku manusia dan kebebasan, sistem yang kompleks dan selalu berubah, atau jaringan relasi sosial. Jadi, masyarakat timbul dari adanya kumpulan individu yang telah cukup lama hidup dan berkerja sama. Dalam waktu yang cukup lama itu, kelompok manusia yang belum terorganisasikan mengalami proses fundamental, yaitu:

1. Adaptasi dan membentuk organisasi tingkah laku dari para anggotanya.
2. Timbulnya secara lambat, perasaan kelompok atau *esprit de corps*.

Proses itu biasanya bekerja tanpa disadari dan diikuti oleh semua anggota kelompok dalam suasana *trial and error*. Agar tidak simpang siur dalam menggunakan istilah, kelompok/group di sini adalah setiap himpunan manusia sosial yang mengadakan relasi sosial antara satu dan lainnya. sebagai satu

resiprositas. Kelompok tersebut belum terorganisasikan secara sadar. Contohnya adalah *crowd*, *class*, *primary* dan *secondary group* dan organisasi besar.

Istilah masyarakat berasal dari bahasa arab, yaitu syaraka yang artinya ikut serta atau berpartisipasi. Sedangkan dalam bahasa inggris masyarakat adalah *society* yang pengertiannya mencakup interaksi sosial, perubahan sosial, dan rasa kebersamaan. Dalam literatur lainnya, masyarakat juga disebut dengan sistem sosial. Masyarakat juga berarti bahwa kesataun hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama.

pemahaman lebih luas tentang pengertian masyarakat, akan dijelaskan beberapa para ahli yaitu :

a. Karl Marx (1986:35)

Masyarakat Jawa adalah suatu struktur yang mengalami ketegangan organisasi ataupun perkembangan karena adanya pertentangan antara kelompok-kelompok yang terpecah-pecah secara ekonomis.

b. Max Weber (1969:35)

Masyarakat Jawa adalah suatu struktur atau aksi yang pada pokoknya ditentukan oleh harapan dan nilai-nilai yang dominan pada warganya.

c. Selo Soemardjan (1981:35)

Masyarakat Jawa adalah orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan. Terbentuknya kelompok sosial atau masyarakat dikarenakan manusia-manusia menggunakan pikiran, perasaan, dan keinginannya dalam memberikan reaksi terhadap lingkungannya. Manusia mempunyai naluri

untuk selalu berhubungan dengan sesamanya. Hubungan yang berkesinambungan dan terus menerus ini menghasilkan pola pergaulan yang disebut pola interaksi sosial.

Masyarakat Jawa merupakan masyarakat yang diikat oleh norma- norma kehidupan, baik karena sejarah tradisi maupun agama. Masyarakat Jawa atau tepatnya suku jawa, secara antropologi budaya adalah orang-orang yang dalam hidup kesehariannya menggunakan bahasa Jawa dengan berbagai dialeknnya secara turun-temurun. Masyarakat Jawa adalah mereka yang bertempat tinggal di daerah Jawa Tengah atau Jawa Timur, menunjuk pada orang-orang atau masyarakat yang mengidentifikasi diri mereka sebagai orang-orang yang menjunjung tinggi sifat-sifat leluhur dan kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat Jawa, baik itu orang Jawa yang berada di pulau jawa, maupun orang Jawa yang berada diluar pulau jawa.

Di era globalisasi seperti sekarang ini menuntut manusia untuk hidup modern. Namun sebagai makhluk yang berkebudayaan, manusia pun tidak bisa melepaskan diri dari tradisi atau kebudayaan yang melekat pada dirinya begitu saja. Mereka tetap memegang teguh warisan leluhur yang sudah turun- temurun dan menjadi suatu tradisi yang bernilai tinggi. Tradisi warisan leluhur, penduduk Jawa tentunya tidak terlepas dengan tradisi lingkungan sekitar. Sebagian dari mereka percaya bahwa tradisi yang mereka lestarikan sampai sekarang ini mempunyai pengaruh yang besar terhadap kehidupan mereka.

Banyak sekali masyarakat yang memahami tradisi itu sangat sama dengan budaya atau kebudayaan. Sehingga antara keduanya sering tidak memiliki perbedaan

yang sangat menonjol adat istiadat dan setiap kemampuan lain dan kebiasaan yang dimiliki oleh manusia sebagai anggota suatu masyarakat.

Sedangkan Menurut Raymond Williams, pengamat dan kritikus kebudayaan terkemuka, kata kebudayaan (*culture*) (1973:34) merupakan salah satu dari dua atau tiga kata yang paling kompleks penggunaannya bahasa Inggris. sebab kata ini sekarang sering digunakan untuk mengacu pada sejumlah konsep penting dalam beberapa disiplin ilmu yang berbeda-beda dan dalam kerangka berpikir yang berbeda pula. Pada awalnya "*culture*" dekat pengertiannya dengan kata "kultivasi" (*cultivation*), yaitu pemeliharaan ternak, hasil bumi, dan upacara-upacara religius (yang darinya diturunkan istilah kultus atau cult). Sejak abad ke-16 hingga 19, istilah ini mulai diterapkan secara luas untuk pengembangan akal budi manusia individu dan sikap-prilaku pribadi lewat pembelajaran. Selama periode panjang ini pula istilah budaya diterapkan untuk entitas yang lebih besar yaitu masyarakat sebagai keseluruhan, dan dianggap merupakan padanan kata dari peradaban (*civilization*).

Berdasarkan paparan para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian masyarakat Jawa secara umum adalah suatu kelompok masyarakat yang bersuku Jawa yang secara antropologi budayanya adalah orang-orang yang dalam hidup kesehariannya menggunakan bahasa Jawa dengan berbagai dialeknya yang digariskan secara turun-temurun. Jawa maupun orang Jawa yang berada di luar pulau Jawa.

B. Definisi Operasional

1. Nilai-Nilai Tradisi Punggahan

Nilai-nilai adalah suatu konsep yang menunjukkan pada hal-hal yang dianggap berharga dalam kehidupan manusia, yaitu tentang apa yang dianggap baik, layak, pantas, benar, penting, indah, dan dikehendaki oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari serta bernilai bagi kehidupan masyarakat. Pengertian nilai-nilai tradisi secara umum adalah segala hal yang berhubungan dengan tingkah laku manusia mengenai baik buruk yang diukur oleh agama, tradisi, etika, moral, dan kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat. Nilai tradisi merupakan sesuatu yang dianggap berharga dan menjadi tujuan yang hendak dicapai. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi punggahan ini akan peneliti teliti dalam Tradisi Punggahan yang masih di laksanakan di Desa Rambah Jaya Kecamatan Bangun Purba.

2. Tradisi Punggahan

Tradisi punggahan adalah suatu kebiasaan masyarakat yang diturunkan secara turun temurun dari nenek moyang terdahulu dan masih terus dijalankan dalam masyarakat Jawa hingga saat ini yang dilaksanakan sehari sebelum bulan ramadhan dilaksanakan. Tradisi ini tempatnya berdasarkan di dalam kesadaran, keyakinan, norma dan nilai yang kita anut kini serta di dalam benda yang diciptakan di masa lalu. Tradisi Punggahan ini peneliti lakukan penelitian di Desa Rambah Jaya Kecamatan Bangun Purba.

3. Masyarakat Jawa

Pengertian masyarakat secara umum adalah sekumpulan individu-individu yang hidup bersama, bekerja sama untuk memperoleh kepentingan bersama yang telah memiliki tatanan kehidupan, norma-norma, dan adat istiadat yang ditaati dalam lingkungannya. Sementara itu, suku Jawa merupakan suku bangsa terbesar di Indonesia yang berasal dari Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Penduduk Indonesia merupakan etnis Jawa. Jadi Masyarakat Jawa atau tepatnya suku Jawa, secara antropologi budaya adalah orang-orang yang dalam hidup kesehariannya menggunakan bahasa Jawa dengan berbagai dialeknya secara turun-temurun. Jawa, maupun orang Jawa yang berada diluar pulau Jawa.

C. Penelitian yang relevan

Sebagai panduan dalam melakukan penelitian, maka peneliti menggunakan beberapa penelitian terdahulu sebagai referensi dalam pembuatan skripsi ini. Referensi yang peneliti gunakan juga berfungsi untuk menghindari adanya plagiarisme dan sejenisnya. Adapun penelitian terdahulu yang digunakan sebagai referensi adalah:

1. Twin Tata Prehatinia. Dkk. (2022) dengan judul “Perkembangan Tradisi Keagamaan Munggahan Kota Bandung Jawa Barat Tahun 1990-2020”. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa perkembangan tradisi munggahan di kota Bandung masih terus berkembang dimulai dari tahun 1990-2020. Persamaan antara penelitian yang dilakukan Twin Tata Prehatinia, dkk dengan peneliti adalah sama-sama membahas mengenai tradisi munggahan yang pelaksanaannya sehari sebelum bulan Ramadhan tiba. Sedangkan perbedaan

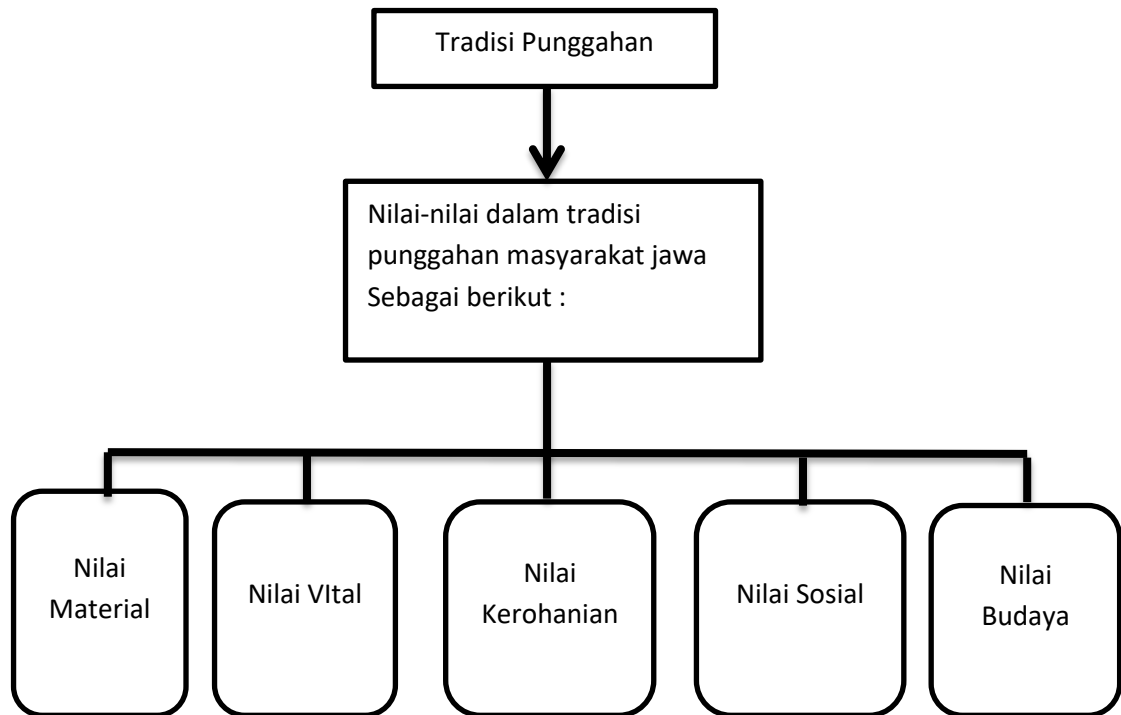
penelitian twin Tata Prehatinia, dkk dengan peneliti adalah peneliti tidak membahas perkembangan tradisi punggahan dari tahun ke tahun.

2. Annisa Firdha. dkk. (2021) dengan judul “Ritual Unggahan Pada Komunitas Adat Bonokeling”. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa ritual unggahan yang dilaksanakan oleh masyarakat komunitas adat Bonokeling memiliki tujuan yang baik, sehingga mempunyai pengaruh yang baik pula. Persamaan penelitian yang dilakukan Annisa Firda. Dkk dengan peneliti adalah bahwa penelitian ini sama-sama membahas tentang tradisi punggahan yang memiliki makna dan tujuan yang sama. sedangkan perbedaan penelitian Annisa Firda, dkk dengan peneliti terletak dibagian tahap-tahap ritual unggahan.
3. Nawawi. (2016) dengan judul “Tradisi Unggahan Sebagai Transformasi Agama, Sosial, dan Budaya”. Hasil Penelitian ini menjelaskan bahwa bagaimana prosesi pelaksanaan unggahan. Persamaan penelitian Nawawi dengan peneliti adalah sama-sama membahas mengenai tradisi punggahan yang terlaksana pada masyarakat. Sedangkan perbedaan penelitian Nawawi dengan peneliti terletak pada bagian manfaat dan peralatan upacara tradisi unggahan masyarakat. Disini peneliti tidak ada membahas manfaat dan juga peralatan upacara yang digunakan saat pelaksanaan tradisi punggahan.
4. Purwanto Agus. (2022) dengan judul “Tradisi Unggahan Sebagai Proteksi Identitas Kultural Komunitas Bonokeling Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas”. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa Komunitas Bonokeling melakukan tradisi unggahan sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan atas Rezaki yang sudah diberikan dan bentuk

penghormatan kepada leluhur mereka. Persamaan penelitian Purwanto Agus dengan peneliti adalah sama-sama membahas mengenai tradisi unggahan yang dilaksanakan dibulan ramadhan. Sedangkan perbedaan penelitian Purwanto Agus dengan peneliti terletak pada komunitas Bonokeling ini melakukan proteksi identitas kulturalnya dengan beberapa cara seperti internalisasi penyampaian ajaran.

5. Surawardi, dkk. (2023) dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Punggahan Ramadhan”. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa tradisi punggahan ramadhan di Desa Batu Meranti Kecamatan Sungai Loban Kabupaten Tanah Bumbu dilaksanakan sehari sebelum memasuki bulan Ramadhan. Persamaan penelitian Surawardi, dkk dengan peneliti adalah sama-sama melakukan tradisi punggahan yang dilakukan sehari sebelum bulan ramadhan tiba. Sedangkan perbedaan penelitian surawardi, dkk dengan peneliti terletak dibagian tempat pelaksanaan tradisi punggahan.

D. Kerangka Konseptual



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian ini yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2014: 1-2). Metode penelitian kualitatif juga sering disebut sebagai metode penelitian yang dilakukan pada kondisi yang alamiah. Jenis pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, penelitian kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah dengan berdasarkan data-data yang telah ada.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September-Desember 2023 di Desa Rambah Jaya Kecamatan Bangun Purba. Adapun rangkaian pelaksanaan penelitian terlihat pada tabel berikut :

Tabel 3.1 Rincian Perencanaan Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan					
		Agust	Sep	Okt	Nov	Des	Jan
1.	Observasi ke Desa Rambah Jaya Kecamatan Bangun Purba	■					
2.	Pengajuan Judul		■				
3.	Seminar Proposal			■			
4.	Pelaksanaan Penelitian				■	■	
5.	Pengelola Data					■	
6.	Seminar Hasil						■
7.	Komprehensif						■

2. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Rambah Jaya Kecamatan Bangun Purba.

C. Populasi atau Informan Penelitian

1. Populasi Penelitian

Populasi penelitian ini adalah seluruh masyarakat Jawa Desa Rambah Jaya Kecamatan Bangun Purba. Adapun jumlah penduduk Desa Rambah Jaya Kecamatan Bangun Purba berjumlah 1.852 penduduk, dengan jumlah laki-laki 945 orang dan jumlah perempuan 907 orang (seluruh masyarakat yang ada di Desa Rmbah Jaya Kecamatan Bangun Purba).

2. Informan Penelitian

Menurut Miles dan Huberman (2007:57), ada beberapa kriteria yang digunakan dalam penetapan informasi yaitu “latar (*setting*), para pelaku (*actors*), peristiwa-peristiwa (*event*), dan proses (*process*)”. Fokus dalam penelitian ini adalah meneliti tentang nilai-nilai tradisi punggahan masyarakat Jawa Desa Rambah Jaya Kecamatan Bangun Purba. Teknik *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling-non probalistic*. Menurut Sugiyono (2014: 53-54), *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Adapun informan dalam peneliti ini adalah tokoh agama, tokoh adat dan masyarakat Jawa yang mengetahui tentang nilai-nilai dalam tradisi punggahan ini. Peneliti melakukan wawancara sebanyak dua orang setiap RT. Desa Rambah Jaya Kecamatan Bangun Purba memiliki 12 RT, Total 36 masyarakat yang akan di wawancarai. Tokoh agama 1 orang setiap

RW. Desa Rambah Jaya memiliki 6 RW. Total jumlah tokoh agama yang akan di wawancarai berjumlah 6 orang. Tokoh adat 1 orang setiap RW, Desa Rambah Jaya Kecamatan Bangun Purba memiliki 6 RW. Total jumlah tokoh adat yang akan di wawancarai berjumlah 6 orang. Total informan penelitian dalam peneliti ini berjumlah 48 orang. Semua informan tersebut merupakan tokoh-tokoh penting dalam berlangsungnya kegiatan Tradisi Punggahan dan nantinya diharapkan mampu memberikan informasi yang akurat dan mewakili dari keseluruhan masyarakat Jawa yang di teliti.

D. Jenis Dan Sumber Data

1 Sumber Data Primer

Menurut Sugiyono (2011: 137), sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data atau peneliti. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah informan yang menguasai dan dapat dijadikan sumber data yang valid. Kunci informan yang dipilih oleh peneliti adalah tokoh budayawan, tokoh agama, dan masyarakat yang memiliki pengetahuan luas dan dalam mengenai Tradisi Punggahan, serta masyarakat Jawa sekitar yang mengetahui tentang tata cara pelaksanaan tradisi punggahan ini. Dalam hal ini data yang dihimpun adalah data yang terkait dengan nilai-nilai tradisi yang terdapat pada Tradisi Punggahan serta tata cara pelaksanaan tradisi punggahan yang sebenarnya di Desa Rambah Jaya Kecamatan Bangun Purba. Sehingga hadirnya para narasumber tersebut diharapkan dan mampu memberikan informasi yang akurat.

Data primer juga merupakan data yang dapat penulis peroleh dengan cara pengamatan langsung dilapangan maupun dengan cara wawancara kepada informan yang dipilih. Hal ini dapat diperoleh dari tokoh budaya maupun dari kalangan masyarakat dengan menggunakan informan kunci dan non kunci yang mengetahui tentang tradisi punggahan khususnya. Dari para informan tersebut dapat dihasilkan data yang akurat. Pedoman wawancara, adalah dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Pihak-pihak yang dimaksud adalah orang yang dianggap tahu tentang tradisi punggahan.

2. Sumber Data Sekunder

Selain data primer yang digunakan sebagai sumber utama dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan sumber data sekunder yang digunakan sebagai sumber tambahan yang diperoleh secara tidak langsung. Menurut Sugiyono (2011: 137), sumber sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data atau peneliti, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi berupa demografi desa, sejarah adanya Tradisi Punggahan, foto dan video berbagai proses kegiantan Tradisi Punggahan.

Jadi, sumber data sekunder ini tidak langsung dari responden. Penelitian ini diperlukan data sekunder sebagai data pendukung data primer. Apabila data sekunder mempunyai data yang sama dan ada juga data yang berbeda dengan data primer, maka sikap yang dilakukan peneliti adalah hanya mengambil data yang sama saja dari data sekunder untuk pendukung data primer.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data ditetapkan (Sugiyono, 2014: 62). Adapun tujuan pengumpulan data dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh data-data yang penting dan akurat tentang Tradisi Punggahan desa Rambah Jaya Kecamatan Bangun Purba.

Menurut Sugiyono (2014: 63), dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participant observer*), wawancara yang mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi Berikut diuraikan mengenai metode pengumpulan data tersebut :

1. Observasi (Pengamatan)

Observasi yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah observasi tak berperan maksudnya adalah dalam observasi ini peneliti sama sekali kehadirannya dalam melakukan observasi tidak diketahui oleh subjek yang diamati. Observasi jenis ini selain dilakukan ada aktivitas sebenarnya, bisa juga dilakukan misalnya dalam mengamati rekaman video, siaran televisi, atau mengamati benda yang terlibat dalam aktivitas dan juga gambar atau foto yang ditemui (H.B. Sutopo, 2006 : 75).

Berdasarkan paparan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa observasi tak berperan merupakan kegiatan dimana peneliti benar-benar tidak melakukan peran

sama sekali dalam pengamatan dan tidak memberikan pengaruh apapun yang terjadi pada sasaran yang sedang di amati guna menyempurnakan penelitian agar mencapai hasil yang maksimal.

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu cara pengambilan data yang dilakukan melalui kegiatan komunikasi lisan dalam bentuk struktur wawancara dimaksudkan untuk memperoleh data langsung secara lisan dari narasumber atau informan yang telah ditentukan. Wawancara dalam penelitian ini juga dilandasi hubungan kerjasama yang baik antara peneliti dan subjek penelitian, agar proses penelitian dapat berjalan dengan lancar dan memperoleh data yang kompeten.

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur Menurut Sugiyono (2014: 73), wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informan apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dan pengumpul data mencatatnya. Dengan wawancara terstruktur ini pula, pengumpulan data dapat menggunakan beberapa pewawancara sebagai pengumpul data. Supaya setiap pewawancara mempunyai keterampilan yang sama, maka diperlukan training kepada calon pewawancara.

Menurut Spradley (1997 99), dalam melakukan wawancara, peneliti berusaha membangun hubungan yang harmonis guna memperoleh informasi yang

terbuka. Hubungan merujuk pada suatu hubungan harmonis antara peneliti dengan informan. Hal ini berarti bahwa pengertian dasar suatu kepercayaan telah berkembang sehingga memungkinkan adanya arus informasi yang bebas.

Proses wawancara dilakukan secara langsung di lapangan dengan mewawancarai tokoh adat, tokoh agama dan masyarakat Jawa. Selain itu, peneliti juga membawa instrumen sebagai pedoman untuk wawancara, maka pengumpulan data menggunakan alat bantu seperti catatan, recorder dan material lain yang dapat membantu pelaksanaan wawancara menjadi lancar.

Menurut Creswell (dalam Gunawan, 2015: 174), ada tujuh langkah yang diperlukan dalam melaksanakan wawancara, yaitu:

- a. Mengidentifikasi para informan berdasarkan prosedur sampling yang dipilih sebelumnya.
- b. Menentukan jenis wawancara yang akan dilakukan dan informasi bermanfaat apa yang relevan dalam menjawab pertanyaan penelitian.
- c. Mempersiapkan alat perekam yang sesuai. Misalnya mike untuk kedua belah pihak baik pewawancara maupun informan. Mike harus sensitif untuk merekam pembicaraan terutama bila ruangan tidak memiliki struktur akustik yang baik dan ada banyak pihak yang akan direkam.
- d. Mengecek kondisi alat perekam, seperti baterainya. Kaset perekam harus benar-benar kosong dan tepat pada pita hitam bila mulai merekam. Jika perekaman sudah dimulai, yakinkan tombol perekam sudah ditekan dengan benar

- e. Menyusun protokol wawancara, panjangnya kurang lebih empat sampai lima halaman dengan kira-kira lima pertanyaan terbuka dan sediakan ruang yang cukup diantara pertanyaan untuk mencatat respon terhadap komentar informan
- f. Menentukan tempat untuk melakukan wawancara. Jika mungkin ruangan cukup tenang dan nyaman bagi informan. Idealnya peneliti dan informan duduk berhadapan dengan perekam berada diantaranya, sehingga suara keduanya dapat terekam dengan baik. Posisi ini juga membuat peneliti mudah mencatat ungkapan nonverbal informan.
- g. Menetapkan informan *conser* pada calon informan. Selama wawancara, cocokkan dengan pertanyaan, lengkapi pada tersebut, hargai informan dan tetap berikap sopan santun. Pewawancara yang baik adalah yang lebih banyak mendengarkan dari pada berbicara ketika wawancara sedang berlangsung.

3. Teknik Dokumentasi

Sugiyono (2014: 82), dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlangsung yang berbentuk tulisan, gambar atau karya monumental dari seseorang. Hasil penelitian dari observasi dan wawancara, akan lebih kompeten dan dapat dipercaya apabila didukung oleh data dokumentasi. Dalam penelitian Tradisi Punggahan Desa Rambah Jaya Kecamatan Bangun Purba, dokumentasi digunakan untuk menguatkan data yang telah diperoleh. Dokumentasi tersebut berupa foto dan rekaman baik audio visual. Metode ini digunakan untuk memperoleh data otentik seperti keadaan sesungguhnya. Alat yang digunakan untuk mengambil gambar adalah kamera dan menggunakan alat perekam untuk wawancara.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat atau fasilitas yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data dalam penelitian agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga mudah diolah. Alat atau instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang bertindak sebagai partisipan observer. Peneliti berperan sebagai perencana, pelaksana pengambilan data, analisis data, dan pelapor hasil analisis data (Maleong, 2014: 168). Dengan demikian instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif. Analisis dilakukan terhadap data-data yang bukan angka hasil wawancara atau catatan laporan bacaan dari buku-buku, artikel dan juga termasuk non tulis seperti foto, gambar atau film. Menganalisis data harus dilakukan sejak awal peneliti turun ke kawasan penelitian yang dilakukan secara terus menerus atau berkelanjutan sampai selesai penelitian. Tujuannya adalah agar semua data dapat diperoleh bersifat valid atau shahih (Sugiyono, 2014: 89).

Menganalisis data merupakan langkah yang sangat penting, karena peneliti dapat makna atau kesimpulan terhadap data yang telah terkumpul. Secara garis besar data yang ada dalam penelitian ini dianalisis dengan langkah-langkah yang berpedoman kepada metoda penelitian kualitatif sebagai berikut. (1) reduksi data,

(2) penyajian atau display data, (3) menarik kesimpulan/verifikasi, seperti yang digambarkan berikut :

1. Reduksi Data (*data reduction*)

Reduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu (Sugiyono, 2014: 92). Dengan adanya reduksi data maka peneliti akan mudah mengklarifikasikan data-data tentang nilai-nilai yang terkandung di dalam pelaksanaan tradisi punggahan masyarakat Jawa yang sebenarnya di Desa Rambah Jaya Kecamatan Bangun Purba yang telah terkumpul dan teruji kebenarannya.

2. Penyajian Data (*data display*)

Setelah data di reduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah difahami (Sugiyono, 2014: 95). Dengan penyajian data tersebut peneliti dapat merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut. Untuk mengambil kesimpulan data, peneliti melakukan penyajian data-data diskripsi yang telah tersusun dan terorganisasi pada penelitian Tradisi Punggahan Desa Rambah Kecamatan Bangun Purba.

3. Menarik Kesimpulan atau *verifications*

Menarik kesimpulan pada hakikatnya adalah sebagai kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan keabsahan data (validitas) selama peneliti, sedangkan verifikasi adalah suatu tujuan ulang atau pembuktian terhadap kesimpulan yang telah diambil. Peneliti dalam kegiatan mengambil kesimpulan/verifikasi dimulai sejak dilakukan pengumpulan data. Setiap data yang direduksi dan disajikan pada dasarnya telah memiliki kesimpulan dengan konteksnya, tetapi kesimpulan yang diambil masih bersifat parsial, diragukan dan masih belum sempurna, kemudian dengan bertambahnya data kesimpulan maka semakin teruji dan kuat.

H. Teknik Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Menurut maleong (2012:330), triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Sedangkan menurut Wijaya (2018:120-121), triangulasi data merupakan teknik pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori.

Terdapat empat macam triangulasi dalam pengujian kredibilitas dalam penelitian, yaitu :

1. Triangulasi sumber yaitu pemeriksaan sumber yang memanfaatkan jenis sumber data yang berbeda-beda untuk menggali data yang sejenis.

2. Triagulasi metode yaitu pemeriksaan yang menekankan pada penggunaan metode pengumpulan data yang berbeda dan bahkan jelas untuk diusahakan mengarah pada sumber data yang sama untuk menguji kemampuan informasinya.
3. Triagulasi peneliti yaitu hasil penelitian baik di atas atau simpulan mengenai bagian tertentu atau keseluruhannya bisa diuji validitasnya dari beberapa peneliti yang lain.
4. Triagulasi teori yaitu pemeriksaan data dengan menggunakan perspektif lebih dalam membahas permasalahan yang di kaji.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data triagulasi dengan sumber data dan triagulasi dengan metode. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triagulasi melalui sumber. Peneliti membandingkan hasil wawancara yang diperoleh dari masing-masing sumber atau informan penelitian sebagai pembanding untuk mengecek kebenaran informasi yang didapatkan. Selain itu, peneliti juga melakukan pengecekan derajat kepercayaan melalui teknik triagulasi dengan metode, yaitu dengan melakukan pengecekan hasil penelitian dengan teknik pengumpulan data yang berbeda yakni wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga derajat kepercayaan data dapat valid.